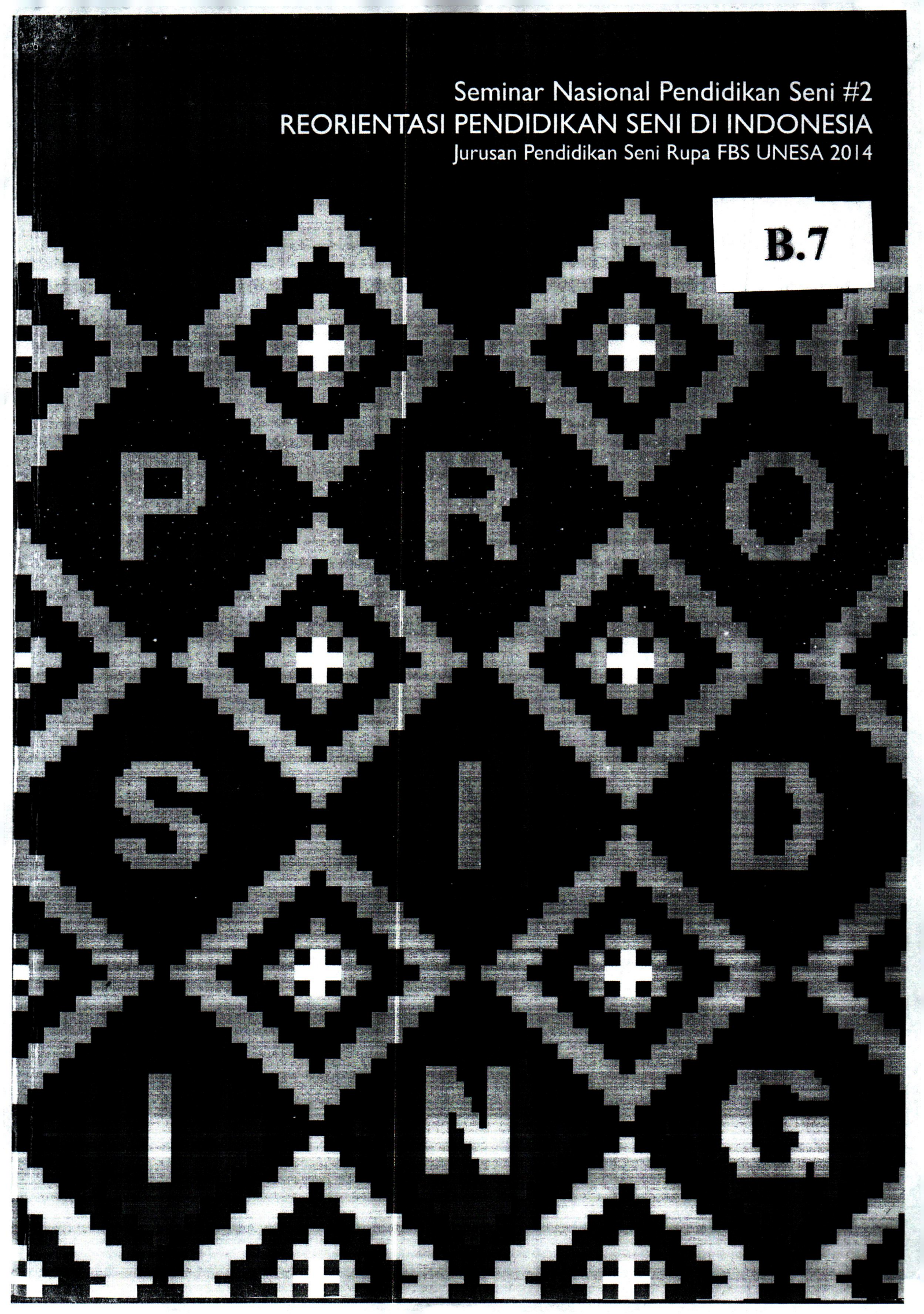


Seminar Nasional Pendidikan Seni #2
REORIENTASI PENDIDIKAN SENI DI INDONESIA
Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNESA 2014

B.7



P
A
N
C
A
S
I
I
N
D
O
N
E
S
I

ISSN 2089-6921

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Seni #2
REORIENTASI PENDIDIKAN SENI DI INDONESIA**

Surabaya, 15–16 Oktober 2014
Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya

Ketua Penyunting
Djuli Djatiprambudi

Anggota Penyunting
Asidigisianti Surya Patra
Asy Syams Elya Ahmad

Desain Sampul
Tri Cahyo Kusumandyoko

Tata Letak
Asy Syams E A

Hak cipta makalah melekat pada masing-masing penulis. Segala sesuatu untuk pembuatan makalah yang menyangkut perijinan pengutipan atau ihwal lain yang terkait dengan HaKI yang dilakukan oleh penulis makalah berikut konsekuensi hukum yang timbul karenanya merupakan tanggung jawab penuh penulis makalah tersebut.

Daftar Isi

ISSN 2089-6921

- 98 **Wayang Topeng Jati Duwur sebagai Modal Kreatif dalam Pendidikan Seni** —Setyo Yanuartuti
- 105 **Pertunjukan Wayang Kulit Bayangan ‘Gara-gara’ Sebagai Pembelajaran Karakter** —Ika Ismurdyahwati
- § **Eksplorasi Kreatif dalam Pembelajaran Seni**
- 111 **Proses Kreatif dalam Kegiatan Seni Berfikir Integral yang Menstimuli Kreativitas Manusia** —Nuning Y Damayanti Adisasmito
- 119 **Konstruktivisme Jean Piaget dalam Teori Bermain Suatu Pembelajaran Seni pada Anak** —Daulat Saragi
- 124 **Belajar dari Lukisan Anak** —Muchammad Bayu Tejo Sampurno
- 132 **Seni untuk Kehidupan Upaya Masyarakat Urban Jakarta Berdamai dengan Gangguan Jiwa melalui Seni (Studi Kasus di Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia)** —Caecilia Tridjata S
- 139 ***Practice-led Research* sebagai Alternatif Metodologi Riset Penciptaan Karya Seni Rupa di Indonesia, Sebuah Studi tentang Eksplorasi Kreatif Praktik Seni di Perguruan Tinggi** —Aprina Murwanti
- 148 **Revitalisasi Perguruan Tinggi Seni di Indonesia** —Mira Sutrisna
- 154 **Proses Kreasi Karya Seniman Kontemporer Indonesia Sebagai Bahan Materi Ajar Pada Mata Kuliah Metode Penciptaan Seni** —Kiki Rizky Soetisna Putri
- 158 **Penciptaan Ragam Hias Baru Berbasis Motif-motif Tradisional Model Pendekatan Pembelajaran Seni Eksplorasi Kreatif** —Dwi Budiwiwaramulja
- 163 **Eksplorasi Seni Tradisi dan Kerajinan sebagai Bahan Pendidikan Seni** —Wahyu Tri Atomojo
- 167 **Eksplorasi Motif Batik Jawa Timur dan Pewarnaan Alami untuk Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kriya Tekstil** —Fera Ratyaningrum
- 174 **Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Keragaman Tanaman di Jawa pada Mata Kuliah Kerajinan Tekstil** —Ismadi
- 179 **Peningkatan Kualitas Tatap Muka Pembelajaran Seni Musik Pada Tingkat Sekolah Dasar Hingga Menengah Atas** —A Gathut Bintarto T

Daftar Isi

ISSN 2089-6921

- 187 **Pengembangan Materi Ajar Mata Kuliah Keahlian Program Studi Pendidikan Seni Musik dalam Konteks Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *Action Learning* di Sekolah** —Udi Utomo
- 194 **Musik Lesung Sebagai Sarana Ekspresi dan Kreasi Musik di SDN Ledok 1 Blora** —Suharto
- 200 **Buku Ajar Pendidikan Seni Terintegrasi dengan Pendidikan Kewirausahaan-Kreatif bagi Peningkatan Pola Pikir Entrepreneurial untuk Era Industri Kreatif** —Moeljadi Pranata
- 207 **Gambar Ilustrasi Buku Sekolah Dasar Ditinjau dari Teori Psikologi Persepsi** —Asidigisianti Surya Patria
- 214 **Eksplorasi Tanah Liat: Motivasi Peningkatan Kreativitas Guru TK Aba Kota Batu** —Muchlis Arif
- 220 **Aplikasi Teknik Kerok Pada Seni Lukis** —Winarno
- 226 **Cara Praktis Melukis Kaligrafi Abdul Aziz Ahmad** —Abd. Aziz Ahmad
- § **Implementasi Teknologi Media dalam Pembelajaran Seni**
- 233 **Revitalisasi Ragam Hias Adati Melalui Pengembangan Bahan Ajar Berbasis *Blended Digital Media* untuk Mahasiswa DKV UM** —Pranti Sayekti
- 240 **Proyek Film Indie sebagai Media Pembelajaran dalam Pendidikan Seni** —Riksa Belasunda
- 245 ***Picture Exchange Communication System* (PECS) Sebagai Media Pembelajaran dan Terapi Visual Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus** —Rudi Irawanto
- 250 **Perancangan Multimedia Pembelajaran Apresiasi Seni Tradisi** —Marsudi
- 256 **Mengembangkan Teknologi dalam Media Pembelajaran Seni** —Dody Doerjanto
- 262 **Meningkatkan Kreativitas dalam Pembelajaran Animasi** —Hendro Aryanto
- 266 **Peranan Seni Rupa dalam Media Pembelajaran Inovatif** —Rizki Taufik Rakhman

Daftar Isi

ISSN 2089-6921

- 270 **Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran yang Berbeda Terhadap Hasil Belajar Seni Rupa Siswa Kelas IX yang Memiliki Motivasi Belajar Berbeda** —Yuni Egawati
- § Analisis Kritis Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Seni Budaya
- 279 **Perlunya Reorientasi Pendidikan Seni Budaya Problem Pendidikan Seni Budaya di Tingkat Pendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi** —Agus Priyatno
- 286 **Menyoal Paradigma Sains dalam Pendidikan Seni Kurikulum 2013** —Kasiyan
- 293 **Guru Kreatif Kompetensi Kejuruan** —Biwara Sakti Pracihara
- 297 **Keunggulan dan Kelemahan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Seni Budaya Bidang Seni Rupa** —Mudjiati
- 301 **Peran Pendidikan Seni sebagai Subyek Berdiri Sendiri dalam Kurikulum 2013** —Aprilia Muktirina

Berpijak pada Kesekarangan untuk Mereorientasi Pendidikan Seni

M. Dwi Marianto

*Institut Seni Indonesia Yogyakarta
mdwimariant@gmail.com*

Abstrak

Gagasan untuk melakukan reorientasi pendidikan seni, yaitu dengan menyikapi perkembangan media baru secara positif, dan memperhatikan kemajemukan bangsa Indonesia. Esensi kreativitas seni itu sesungguhnya adalah metafor, yaitu cara pengungkapan dimana orang menggunakan suatu hal untuk mengatakan sesuatu yang lain. Cara yang baik untuk memelajari dan membelajarkan seni adalah dengan terlebih dahulu mengalami seni secara empirik, merasakan bagaimana rasanya, lalu mempraktikkannya. Membelajarkan seni secara baik dan komprehensif melalui pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotoris sama dengan memberi kesempatan bagi siswa atau mahasiswa untuk mengalami seni secara *synaesthetic* (*syn* artinya secara bersamaan, *esthesia*, adalah indra), artinya suatu objek seni dicerap melalui lebih dari satu indra yang teraktifkan dan saling terhubung. Sehingga objek seni tersebut dialami secara komprehensif dan lebih mendalam. Keragaman etnis adalah kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Dalam pendidikan seni, latar-belakang etnik, budaya, dan geografis para peserta studi harus disadari sebagai sumber kearifan lokal bernilai tinggi, yang harus dipertemukan dengan globalitas.

Kata kunci: pendidikan seni, kreativitas, *synaesthetic*

1 Pendahuluan

Makalah ini adalah tanggapan penulis atas TOR tercetak di atas, yang dirumuskan oleh panitia Seminar Nasional Pendidikan Seni #2, bertajuk "REORIENTASI PENDIDIKAN SENI DI INDONESIA", 15–16 Oktober 2014, di Universitas Negeri Surabaya.

Poin-poin penting TOR

- 1 Mengapa seni perlu dan penting diajarkan?
- 2 Sekitar tiga puluh tahun lalu (jadi dekade 1980-an) mata pelajaran seni dianggap sebagai pembawa visi pendidikan yang menekankan pada olah bentuk estetik, yang diasumsikan sebagai dasar-dasar pendidikan kreatif dan sekaligus estetik.
- 3 Dalam perkembangan selanjutnya mata pelajaran seni direduksi menjadi semata pendidikan apresiasi dan kreasi pada kompetensi dasar dan kompetensi standar.
- 4 Dalam Kurikulum 2013, seni selalu dihadapkan dengan pendidikan non-seni yang dikategorikan sebagai sains dalam perspektif positivistik.
- 5 Sementara itu di luar dunia akademik, seni telah menjadi entitas yang hidup dan berkembang bersama dengan media baru, yang berba-

sis digital, dan disebarluaskan melalui teknologi reproduksi.

- 6 Media baru telah membongkar cara lama memahami dan mencipta seni. Oleh karena itulah ontologi, epistemologi, dan aksiologi seni telah berubah sama sekali. Sehingga seni hadir dalam ruang keseharian melalui berbagai bentuk citraan dalam beragam media, tanda, dan model-model budaya visual baru.
- 7 Maka diperlukan reorientasi pendidikan khas Indonesia yang mengindahkan ke-Bhineka-Tunggal-Ika-an, karena NKRI terbentuk dari berbagai etnik, budaya, kepercayaan, dan bahasa, agar pendidikan seni melahirkan manusia-manusia kreatif, inovatif, dan memiliki solidaritas sosial bagi masa depan Indonesia.

Sedangkan tanggapan penulis poin 7, Penulis sangat setuju dengan poin nomor 7 dari TOR tersebut, yakni gagasan untuk melakukan reorientasi pendidikan seni, yaitu dengan menyikapi perkembangan media baru secara positif, dan memperhatikan kemajemukan bangsa Indonesia.

Dalam hal ini diperlukan cara-cara kreatif untuk bagaimana memanfaatkan kelebihan teknis digital media baru untuk mendokumentasi, mengekspose,

dan mempromosikan keunikan dan kearifan lokal dari keberagaman budaya di Nusantara. Melalui pemanfaatan teknologi digital yang terarah, keberagaman dan keunikan budaya bangsa Indonesia harus dijadikan sebagai Subjek, dan sekaligus dilihat sebagai peluang untuk mengembangkan industri kreatif.

Berkait dengan ini banyak pihak di Indonesia yang sesungguhnya mampu untuk mengerjakan proyek-proyek semacam ini. Yang diperlukan adalah strategi nasional yang didukung dengan undang-undang, komprehensif dan berkesinambungan, tidak diskriminatif, dengan sistem *monitoring* dan evaluasi yang jelas.

Penulis juga setuju dengan pendapat yang menyatakan bahwa seni di luar dunia akademik telah menjadi entitas yang hidup dan berkembang bersama dengan media baru, yang berbasis digital, dan tersebarluaskan melalui teknologi reproduksi.

Perlu pula diakui bahwa seni di luar dunia akademik sudah berkembang sedemikian pesat, dengan dinamikanya yang bersifat non-linier, dimana kesalingterhubungan (*inter-connectedness*) antar berbagai bidang disiplin, profesi, dan latar-belakang telah menjadi realita keseharian. Karena banyak peluang akan secara alamiah bermunculan dari kesalingtergantungan itu. Dalam konteks ini masyarakat akademis di dunia pendidikan seni tidak boleh "GR" (*gedhe rumangsa*) atau merasa yang paling tinggi kastanya, sehingga meremehkan atau mengabaikan masyarakat seniman di luar dunia akademik. Sebagai contoh, masih banyak orang di dunia akademik yang sering mengecil artikan peran sanggar/bengkel/padepokan berikut cara pendidikannya.

Layak pula diketahui bersama bahwa banyak perhelatan seni di luar dunia akademik, yang diselenggarakan oleh pihak swasta, jauh lebih progresif dan profesional, dibandingkan berbagai perhelatan yang diselenggarakan di lingkup akademik lembaga pendidikan seni negeri yang faktanya cenderung reduksionis dan/atau formalistik. Kenyataan itu disebabkan karena lembaga swasta harus bekerja secara lebih keras, dengan pendekatan yang tidak terlalu birokratis agar mereka dapat berinovasi, kreatif, atau mampu mengusung kebaruan. Hanya melalui etos kerja macam inilah mereka dapat *survive*.

Dalam konteks dinamika non-linier, kita bersama perlu secara kritis, jujur dan terbuka bertanya bukankah kreativitas itu selalu datang dengan proses zig-zag, atau tidak linier? Itulah sebabnya metode *brainstorming* atau *mindmapping* dipakai untuk mencari ide-ide baru guna memecah-

kan masalah. Metode *brainstorming* yang bersifat bebas dan non-linier, dipakai untuk membangkitkan dan menghamburkan ide-ide segar, liar via *free association*, atau dari pemikiran kembara. Ide-ide bebas yang tercurah itu kemudian dikelompokkan dan dirasionalisasi sebagai jawaban atas permasalahan.

Sementara ini paradigma akademik di dunia pendidikan nasional kita sekarang ini dibuat begitu linier, linieritas jadi pijakan dan sekaligus sebagai filter penyaring terhadap segala sesuatu yang non-linier. Padahal natura kreativitas, di bidang apapun, selalu bergerak zig-zag. Kreativitas hanya dapat terjadi ketika ada dinamika non-linier, manakala orang dapat secara leluasa mengasosiasikan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mengaitkan hal-hal yang tadinya berbeda, lalu mengombinasikannya jadi sesuatu yang baru. Cara mengomposisinya pun sama seperti ketika orang menyipta humor melalui metafor-metafor baru. Mengapa terjadi demikian? Sebab ide-ide untuk solusi kreatif biasanya justru terlihat ketika seorang subjek memandang permasalahan dari luar 'kotak' permasalahan. Tidak mengherankan munculnya ungkapan '*thinking out of the box*'.

Sehubungan dengan itu kiranya perlu dipahami bersama bahwa esensi kreativitas seni itu sesungguhnya adalah metafor, yaitu cara pengungkapan dimana orang menggunakan suatu hal untuk mengatakan sesuatu yang lain. Metafor baru dibutuhkan ketika orang membutuhkan suatu ungkapan baru, untuk mengartikulasikan permasalahan baru dengan ungkapan yang baru pula. Caranya adalah menghubungkan dua hal berbeda yang tadinya tak berkaitan, lalu dikombinasikan untuk membuat sesuatu yang baru pula, misalnya 'Si Boss sedang *error*'.

Pendidikan seni sekarang ini, tepatnya dalam Kurikulum 2013 (menurut TOR), selalu dihadapkan dengan pendidikan non-seni yang dikategorikan sebagai sains dalam perspektif positivistik. Penulis pun tidak setuju kalau seni dijadikan objek kajian sains belaka, tidak pula menyetujui kalau seni hanya sebagai objek intelektualitas belaka. Seni harus menjadi subjek sains, atau sumber pengetahuan untuk sains, sebab hakikat seni adalah kreativitas, menciptakan hal-hal baru, atau membuat ruang-ruang imajiner baru.

Tentang hal ini, penulis mengusulkan agar pemahaman atas hakikat pendidikan didasarkan pada cara pandang bolak-balik, seperti memahami hakekat dari makhluk atau entitas apa saja. Hakikat realitas itu harus selalu dilihat sebagai suatu dualitas. Ini adalah cara pandang pinjaman dari Teori

Quantum, dalam cakrawala teori ini hakikat apapun dipahami sebagai partikel/gelombang. Aspek partikel itu senantiasa bertukar-tukar tempat dengan aspek gelombang, yang saat ini sebagai partikel, pada saat berikutnya adalah gelombang, dan seterusnya, selalu bolak-balik. Berkait dengan itu penulis memercayai bahwa relasi antara sains dan seni itu, ibarat dualitas partikel/gelombang. Seperti realitas *yin-yang*. Maka dalam memahami realitas seni dan sains, kita seharusnya berfikir untuk menangkap '*the art of science*', dan sekaligus sebaliknya yaitu '*the science of art*'

2 Metode

Kembali ke topik "Reorientasi Pendidikan Seni di Indonesia", berdasarkan pengalaman terlibat dan melakukan pengamatan longitudinal di dalam satu lembaga Pendidikan Tinggi Seni, yang selalu berhubungan dengan banyak individu kreatif sejak tahun 1980-an, penulis ingin sumbang saran untuk bagaimana menyikapi dan membelajarkan seni yang sesuai zaman, dan sekaligus dapat mengapresiasi realita sosial-budaya Bangsa Indonesia yang majemuk

Cara yang baik untuk memelajari dan membelajarkan seni adalah dengan terlebih dahulu mengalami seni secara empirik, merasakan bagaimana rasanya, lalu mempraktikkannya. Dulu Ki Hajar Dewantara mencetuskan konsep 3N, yaitu *ngerteni*, *ngrasakke*, dan *nglakoni* (memahami, merasakan, dan menjalankan atau mempraktikkan). Konsep ini baik manakala diterapkan untuk pendidikan seni bagi orang dewasa, yaitu memulai pembelajaran dari tahapan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun pendidikan seni bagi anak-anak, urutan 3N itu harus dibalik, yaitu dengan memosisikan *nglakoni* (menjalani) terlebih dahulu, barulah tahap *ngrasakke* (merasa-rasakan), dan akhirnya *ngerteni* (memahami). Bahkan bagi orang dewasa pun pembelajaran dapat dimulai dari tahap psikomotorik.

Jadi, akan tidak efektif lah kalau pembelajaran seni tidak sampai pada tahap 'merasakan rasanya olah seni', apalagi tidak 'mempraktikkan seni'. Oleh karena itu wajib dikritisi metode dan materi pembelajaran seni yang masih sebatas pada teori dan informasi saja, apalagi dengan materi yang tidak cukup komprehensif untuk menjelaskan tentang subjek seni yang sedang diajarkan.

Membelajarkan seni secara baik dan komprehensif melalui pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotoris sama dengan memberi kesempatan bagi siswa atau mahasiswa untuk mengalami seni secara *synaesthetic* ('*syn*' artinya secara bersa-

maan, '*esthesia*', adalah indra), artinya suatu objek seni dicerap melalui lebih dari satu indra yang teraktifkan dan saling terhubung. Sehingga objek seni tersebut dialami secara komprehensif dan lebih mendalam.

Melalui penghayatan mendalam ketika beraktivitas seni orang akan memperoleh atau merasakan suatu daya hidup (*life force chi*, atau *prana*) yang mempengaruhi dirinya. Ia akan mengalami pencerahan, kegarahan, atau merasakan kelegaan. Sebagai contoh, ketika seorang penari telah masuk ke dalam fokus tarinya, pikiran, perasaan, teknik dan gerak tubuhnya terintegrasi penuh. Keadaan seperti ini akan membuatnya menaksu.

Jadi sebenarnya pendidikan seni yang dirancang dan dikelola secara baik dan komprehensif, dapat diprogram oleh Negara untuk meningkatkan kualitas hidup dan pencerdasan bangsa. Sejumlah negara telah mempunyai kebijakan makro atas pendidikan dan pengembangan seni yang terarah. Sebagai contoh, Korea Selatan memiliki program nasional bernama KACES (*Korea Arts and Culture Education Service*) yang sepenuhnya didukung Negara untuk menyiptakan nilai integrasi sosial melalui Pendidikan Seni dan Budaya, mereka menyelenggarakan pendidikan seni dan budaya bagi masyarakatnya yang terdiri dari berbagai lapisan dan kelompok, demi untuk terus meningkatkan kualitas kehidupan bersama masyarakat. Secara jangka panjang program nasional itu dirancang guna meningkatkan produktivitas dan daya saing bangsa Korea melalui industri budaya dan ekonomi kreatif.

Dari apa yang menggejala sekarang ini dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan seni masih melulu terfokus pada masalah memproduksi SDM seni dan disain saja, artinya perhatian masih tercurah pada penyiapan tenaga kerja. Yang sering lepas dari perhatian adalah penyiapan unit-unit kerja yang mengelola, memromosi, dan memasarkan produk-produk industri kreatif dari lembaga bersangkutan atau dari masyarakat secara profesional. Dan, yang tidak boleh ditinggalkan, adalah menyiapkan masyarakat yang mampu dan mau mengapresiasi dan mengoleksi karya-karya seni.

Sistem permuseuman dan lembaga seni milik Pemerintah yang seharusnya menyimpan, memamerkan, dan memromosikan produk-produk masyarakat perlu ditata ulang, tata-kelolanya harus dibuat transparan, profesional, serta didukung secara politis oleh negara untuk menyiarakan produk-produk budaya dan industri kreatif masyarakat. Patut dilakukan pengkajian dan diambil pelajaran dari tata-kelola beberapa lembaga

swasta yang sudah melangkah lebih di depan. Di bidang ini kiranya kita perlu menyimak strategi budaya yang telah dijalankan oleh negara-negara tetangga, minimal di kawasan ASEAN. Singapura melalui manajemen yang tertata jelas, pasti dan profesional telah menjadikan negara pulau itu sebagai *art gallery* dan 'panggung' untuk negara-negara sekitar di kawasan ASEAN dan kawasan-kawasan persekutuan politik lainnya. Perlu diketahui bahwa banyak sekali perupa atau seniman dari Nusantara yang telah dimanfaatkan oleh lembaga-lembaga seni/budaya yang ada di Singapura. Dalam konteks ini, kita perlu melihatnya secara kritis. Bukan untuk menyalahkan siapa-siapa, namun dalam konteks ini faktanya banyak individu kreatif Indonesia yang masih terposisikan sebagai 'pelengkap penderita' atau hanya sebagai 'pemain' untuk perhelatan milik negara lain.

Kesadaran multikultural kiranya perlu dikembangkan dalam sistem pendidikan seni. Karena keberagaman adalah syarat utama keberlangsungan kehidupan masyarakat yang sehat. Dari alam kita perlu belajar bahwa kesinambungan ekosistem di hutan hanya dapat terjadi bila ada keberagaman spesies. Dalam keberagaman alami di hutan, sebagai contoh, selalu ada sistem organik alami 'rantai makanan'. Misalnya, sesuatu yang bagi suatu spesies adalah kotoran, merupakan makanan bagi spesies lain. Dalam sistem ini semua elemen diperlukan, dan punya peran masing-masing. Demikian pula dalam kehidupan bermasyarakat, keberagaman profesi, kepentingan, latar-belakang, dan kepercayaan merupakan hikmah dan sekaligus sebagai variabel yang penting. Keberagaman di berbagai dimensi dan aspek kehidupan membuat kita terhindar dari keadaan dimana 'suatu kerumunan besar manusia bergerak serempak ke arah yang sama, dengan kepentingan yang sama pula, yaitu memperebutkan sumber daya (fasilitas) dan tempat yang biasanya terbatas pula'.

Dalam keadaan seperti ini, yang niscaya terjadi adalah kekacauan, karena orang-orang akan berebutan sengit, desak-desakan, baku dorong, dan saling injak. Misalnya saja, demi memperoleh sepotong daging, atau uang yang tak terlalu besar jumlahnya, kerumunan orang yang saling berebut melahirkan tragedi yang sia-sia.

Dalam praktik berkesenian, keberagaman itu sesungguhnya adalah potensi dan sekaligus peluang. Sebab faktanya representasi suatu objek dalam seni akan menjadi menarik, dinamis, dan selalu menawarkan daya kejut, apabila dipandang dari berbagai sudut pandang atau perspektif.

Dari pengalaman mengajar mata kuliah Kritik

Seni, ada satu sesi yang membuat para peserta dan sang dosen dapat belajar satu sama lain, yaitu ketika mendiskusikan karya seni bersama-sama. Selalu ada hal baru yang muncul. Keberagaman pendapat kritis akan dengan sendirinya memprovokasi para peserta studi, sehingga mereka dapat 'melihat' atau menyadari aspek-aspek lain yang barangkali tidak akan pernah ia sadari kalau ia tidak mengikuti forum yang diramaikan dengan berbagai cara pandang atas karyanya.

Keragaman etnis adalah kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Dalam pendidikan seni, latar-belakang etnik, budaya, dan geografis para peserta studi harus disadari sebagai sumber kearifan lokal bernilai tinggi, yang harus dipertemukan dengan globalitas. Mengeksplorasi keunikan budaya, tradisi, atau lingkungan tertentu dari si peserta studi, harus dijadikan salah satu dari beberapa pilihan penting bagi peserta studi dalam mengembangkan subjek seni yang mereka akan kembangkan.



Gambar 1 Mahasiswa Melakukan Pengamatan di Pasar Kuda
(Sumber: Dok. Penulis)



Gambar 2 Kuda sebagai Subjek Karya Seni Grafis
(Sumber: Dok. Penulis)

Sebagai misal, ada seorang mahasiswa dari Jeneponto, Sulawesi Selatan, yang untuk subjek karya Tugas Akhir untuk persyaratan memperoleh gelar magister, yang melakukan pengamatan mendalam atas satu pasar kuda yang terbesar di Indonesia. Ia amati, catat, dan refleksi bentuk-bentuk kuda, perangai kuda, pola budaya para penjual dan penggemar kuda, tata cara transaksi niaga kuda, sampai ia memperoleh *insight* (pemahaman baru yang bersifat esensial dan fundamental). Untuk karya Tugas Akhir-nya ia menjadikan kuda sebagai Subjek seninya, dengan apa ia menciptakan berbagai macam bahasa seni grafis metaforik untuk merepresentasi realita keseharian yang dipilih melalui pengamatan yang dilakukan.

Reorientasi Pendidikan Seni harus dilakukan secara sistemik untuk membuat para penyelenggara pendidikan dan peserta didik untuk senantiasa berpijak pada kesadaran di sini dan kini. Maka para pemangku kebijakan atas Pendidikan Seni harus mampu dan mau mengindahkan dan mendengarkan pendapat dari banyak orang untuk merumuskan “Apa sih yang kini benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat, untuk dapat dinyatakan melalui olah seni atau desain?”

Oleh karena itu pemahaman akan pentingnya kehadiran sepenuhnya di sini dan kini perlu menjadi kesadaran bagi pengajar, praktisi dan pembelajar seni. Kesadaran ini sudah lama jadi ungkapan dalam bahasa kita, yaitu ‘sadar ruang dan waktu’. Sehingga orang akan menyadari bahwa problema seni dan estetik yang ada di masyarakatnya, berbeda dari problema masyarakat lain di wilayah yang berbeda. Maka pencarian solusinya harus kontekstual dan berpijak pada keunikan dan kekhasan dari problema yang ada.

Metode terbaik untuk memanfaatkan kesadaran ini adalah observasi/pengamatan mendalam. Karena realita apa saja baru muncul ketika ia diamati. Melalui pengamatan mendalam atas apa yang menggejala di lingkungan sekitar, orang akan menjadi cerdas, tanggap, dan kreatif.

3 Epilog

Pendidikan seni harus dibuat sedemikian rupa untuk membuat para peserta didik merasa senang ketika mereka beraktivitas seni, dan menyadari bahwa melalui seni mereka dapat mengolah imajinasi untuk mengembangkan kreativitas, kepribadian, dan pencerdasan diri.

Selain itu, jangan dilupakan bahwa reorientasi pendidikan seni yang sedang dibahas bersama ini, tidak boleh dilepaskan dari program besar pemerintah yang akan dijalankan di bawah kepemimpinan Jokowi-JK. Paling tidak dengan paradigma yang menginspirasi masyarakat untuk ikut berpartisipasi-

pasasi merealisasi butir 6 & 7 dari Sembilan Agenda Prioritas (Nawa Cita) JKW-JK, yang berbunyi

“Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya”

“Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik”

4 Sumber Ide Penulis

Alexandersson, Olaf, (1996) *Living Water Viktor Schauberg and the secrets of Natural Energy*

Bohm, David, (1980) *Wholeness and the implicate wholeness*, London Routledge & Kegan Paul

Coats, Callum, (1996) *Living Energies An Exposition of Concepts Related to the Theories of Viktor Schauberg*, Bath Gateway Books

Forbes, Peter, (1995) “Painting the World”, *Journal Modern Painters*, Summers 1995 London Fine Arts Journal

Gablik, Suzi, (1992) *The Reenchantment of Art*, New York Thames and Hudson

Nurhadi, dkk, (2004) *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*, Penerbit Universitas Negeri Malang (UMPRESS) p 4, 16

Ricoeur, Paul, (1977) *The Rule to Metaphor*, Toronto University of Toronto

Zohar, Danah, (1990) *Quantum Self*, London Harpercollins Publishers

Wawancara dan diskusi dengan seniman-seniman Heri Dono, Nasirun, Yudi Sulistyono, Faisal Syamsuddin, Phokas Andreromes, Diah Yulianti, Lindu Prasekti Endar Progreto

Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dari berbagai sumber di internet dan dari bincang-bincang dengan beberapa rekan di UST Yogyakarta